

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Pengorganisasian Masyarakat

Organisasi merupakan sebuah wadah atau sarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk saling bertukar ide, gagasan, harapan dan cita-cita melalui proses pertemuan antar warga. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai pengorganisasian masyarakat. Pengorganisasian masyarakat diperlukan sebagai rangkaian masyarakat yang konstruktif untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, sejahtera dan adil dari sebelumnya, untuk mencapai martabat dan nilai kemanusiaan yang utuh (COREMAP II dan KP3K, 2006, p. 1). Menurut (Rahmi et al., 2019) pengorganisasian masyarakat adalah proses untuk mengumpulkan dan mengelola semua sumber daya yang diperlukan termasuk orang-orang atau warga, sehingga pekerjaan yang diinginkan dapat dilaksanakan dengan sukses. Sumber daya yang dimaksud adalah setiap potensi yang ada di masyarakat seperti sumber daya alam, sumber daya manusia beserta setiap kemampuan yang dimilikinya. Potensi- potensi tersebut dapat dihimpun dan dikembangkan melalui proses pengorganisasian masyarakat. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat dari (Abdullah Ismail, 2022) yang menyatakan bahwa Pengorganisasian masyarakat adalah upaya untuk membangun kekuatan masyarakat agar mereka dapat sepenuhnya memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sementara itu, masyarakat secara kritis juga memahami lingkungannya serta bertindak secara otonom, bebas dan tanpa paksaan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, masalah-masalah sosial seringkali terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Kartini Kartono (1992, hlm 1-2) dalam Huraerah (2008, hlm 04) mendefinisikan bahwa masalah sosial merupakan sebuah situasi sosial yang dapat dikatakan bahaya, mengganggu, tidak diinginkan, dan merugikan masyarakat. Akan tetapi, masalah tersebut akan selalu didampingi dengan potensi-potensi yang dapat dijadikan solusi untuk menuntaskan permasalahan- permasalahan tersebut. Hanya saja melihat realitas masyarakat yang mayoritas tidak berkembang dalam kondisi pemikiran yang kritis, maka dari itu

perlu adanya kesadaran akan masalah- masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat beserta potensi yang dimilikinya. Proses kesadaran tersebut ada dalam kerangka pengorganisasian masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Tan & Topatimasang, 2004, p. 5) bahwa pengorganisasian diartikan sebagai sebuah kerangka proses yang komprehensif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana suatu komunitas dapat mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhannya, serta menunjukkan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi (Nadiasari & Nurhadi, 2019).

Selain itu, menurut (Abdullah Ismail, 2022) Pengorganisasian masyarakat tidak sebatas menggerakkan masyarakat untuk kepentingan tertentu, akan tetapi merupakan sebuah proses pertemanan yang lebih fokus pada inisiatif massa kritis dalam mengambil tindakan sadar untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Selaras dengan pendapat tersebut, (Rahmi et al., 2019) menyatakan bahwa pada dasarnya pengorganisasian masyarakat merupakan sebuah proses untuk membentuk relasi antar anggota masyarakat yang mendorong kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan berdasarkan kepentingan bersama. Kerja sama tersebut menekankan pada pembagian peran antar anggota masyarakat agar setiap tugas dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Seperti yang diutarakan oleh (Nadiasari & Nurhadi, 2019) bahwa dalam prosesnya, pengorganisasian masyarakat dilakukan dengan usaha mengelompokkan masyarakat yang memiliki cita-cita yang sama, melalui pembagian peran dan tanggung jawab pada setiap individu untuk merealisasikan tujuan bersama yang ingin dicapai. Sebagaimana perlu adanya pengelompokkan peran atau tanggung jawab dalam pelaksanaan pengorganisasian tersebut, maka setiap masyarakat yang berpartisipasi harus memiliki pembagian tugas yang jelas. Menurut (Tan & Topatimasang, 2004, p. 8) Berikut beberapa peran dan tanggung jawab yang ada dalam proses pengorganisasian masyarakat:

- a) Orang lapangan (*ground works*). Yakni mereka yang dapat dikatakan sebagai para pengorganisir masyarakat yang sesungguhnya. Mereka merupakan eksekutor yang menerjemahkan gagasan menjadi serangkaian kegiatan yang bersifat teknis.

- b) Peran di garis depan (*front liner*). Merupakan mereka yang menjalankan advokasi kebijakan. Diantaranya sebagai negosiator, komunikator, berurusan dengan pemerintah atau politisi melalui lobi dan menjalin hubungan dengan media untuk tujuan kampanye atau menyebarkan informasi.
- c) Peran pendukung (*Supporting*). Adalah mereka yang memiliki keterampilan khusus dalam disiplin ilmu tertentu. Misalnya pencari sponsor, Pemasok bahan pembekalan, pengemas informasi, peneliti, pengemudi, pengrajin atau tukang, juru masak di dapur umum, tenaga medis dan lain-lain.

2.1.2 Prinsip-prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prinsip diartikan sebagai “Kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya”. Dalam arti lain, prinsip merupakan dasar pemikiran yang dijadikan acuan dalam melakukan sesuatu. Sama halnya pada pengorganisasian masyarakat, dalam pelaksanaannya ada yang namanya prinsip-prinsip pengorganisasian yang menjadi landasan para pengorganisir dalam menjalankan setiap kegiatan bersama masyarakat. Lao Tse (700 SM) dalam (Abdullah Ismail, 2022) mengatakan bahwa:

“datanglah kepada rakyat, hiduplah bersama mereka, belajarlh dari mereka, cintailah mereka, mulailah dari apa yang mereka tahu; bangunlah dari apa yang mereka punya; tetapi pendamping yang baik adalah, ketika pekerjaan selesai dan tugas dirampungkan, rakyat berkata, “kami sendirilah yang mengerjakannya”

Dari pernyataan tersebut, sudah jelas bahwa masyarakat bukanlah objek, melainkan subjek dari proses pengorganisasian yang dikerjakan atas dasar kepentingan bersama. Bagi para pengorganisir, proses pengorganisasian masyarakat bukanlah pekerjaan yang mampu menghasilkan materi untuk keuntungan pribadi. Bukan pula sebuah proyek atau program yang bertujuan untuk mendapatkan validasi atau pengakuan agar memperoleh ketenaran dan pujian sebagai pahlawan. Justru dinyatakan bahwa pengorganisir dapat dikatakan berhasil ketika pahlawan yang muncul berasal dari rakyat itu sendiri (Tan & Topatimasang, 2004, p. 2).

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian menjadi dasar gagasan bagi prinsip-prinsip pengorganisasian yang diutarakan Abdullah Ismail (2022) dalam jurnalnya. Adapun prinsip-prinsip pengorganisasian yang harus dijadikan acuan

atau pedoman bagi para pengorganisir menurut (Abdullah Ismail, 2022) adalah sebagai berikut:

- a) Membangun relasi pertemanan yang baik dengan masyarakat.
- b) Bersedia belajar dari masyarakat.
- c) Membangun komunitas masyarakat yang bersumber dari potensi masyarakat itu sendiri.
- d) Tidak berambisi menjadi pemimpin dan yang dituakan dalam komunitas tersebut.
- e) Memberi kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka mampu membangun diri mereka sendiri berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Jadi, prinsip pengorganisasian menurut (Abdullah Ismail, 2022) dapat disimpulkan bahwa proses pengorganisasian masyarakat tidak serta merta mengatur masyarakat, namun harus dipahami dan dipelajari kehidupannya untuk mendapatkan kesimpulan mana saja hal yang sudah seharusnya diperbaharui sehingga menjadi sangat penting untuk dilakukan pembaharuan.

2.1.3 Langkah-langkah Pengorganisasian

Menurut (Tan & Topatimasang, 2004, p. 16) proses pengorganisasian dapat ditempuh melalui cara berikut:

2.1.3.1 Memulai Pendekatan

Para pengorganisir pasti akan memulai proses pengorganisasian dengan pertanyaan bagaimana caranya untuk memulai mendekati masyarakat. Pada dasarnya cara apapun dapat dilakukan, seperti mempergunakan cara-cara kreatif, mendekati dan menjalin peran serta perempuan, serta mengikuti dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat sebagai pintu masuk untuk mengawali proses pengorganisasian. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana supaya proses pendekatan yang dilakukan oleh para pengorganisir dapat dirasakan secara alamiah atau natural oleh masyarakat agar tidak terlihat sebagai proses yang direkayasa dengan cara-cara kaku dan mengada-ada.

Menurut Paulo Freire dalam (Wicaksono & Darusman, 2014, p. 7) menyatakan bahwa untuk melakukan pendekatan, para pengorganisir dapat menggunakan pendekatan budaya yang menjadi sangat penting kedudukannya

sebagai upaya membangun kehidupan yang lebih baik melalui kegiatan pendidikan dialogis yang bertujuan membangun pemahaman baru, namun tetap dalam konteks lokal.

Berbeda halnya dengan yang diutarakan oleh (Kurniati, 2015, p. 20) yang menguraikan bahwa para pengorganisir harus melihat situasi dan kondisi masyarakat sebelum melakukan proses pendekatan. Ada dua jenis pendekatan yang dapat digunakan yaitu:

- a) Pendekatan direktif. Yakni pendekatan yang mengasumsikan bahwa para pengorganisir mengetahui apa yang baik untuk masyarakat. Oleh karena itu, interaksi yang terjalin bersifat instruktif dan menempatkan masyarakat sebagai objek.
- b) Pendekatan non-direktif. Yakni pendekatan yang mengasumsikan bahwa masyarakat mengetahui apa yang mereka mau. Oleh karena itu, masyarakat merupakan subyek pembangunan sedangkan para pengorganisir hanya menggali dan mengembangkan potensi yang ada.

Implementasi dua sifat pendekatan tersebut dijelaskan oleh (Kurniati, 2015) bahwa bagi masyarakat yang sudah mampu mengenali potensinya, maka bisa dilakukan pendekatan yang bersifat non-direktif. Sedangkan bagi masyarakat yang masih berada dalam tingkatan perkembangan yang lebih awal atau masih belum memahami potensinya maka dapat didekati melalui pendekatan direktif.

Sudut pandang mengenai bagaimana cara untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat memang bermacam-macam. Akan tetapi langkah-langkah sederhana yang menurut peneliti dapat merangkum seluruh sudut pandang tersebut telah diuraikan dalam buku panduan pengorganisasian masyarakat (COREMAP II dan KP3K, 2006, p. 15) sebagai berikut:

- a) Memastikan keikutsertaan masyarakat secara aktif.
- b) Proses pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dan tekun.
- c) Mengoptimalkan daya guna kemampuan dan sumberdaya masyarakat.
- d) Melaksanakan pengembangan masyarakat melalui tindakan yang mendidik.
- e) Melakukan pengembangan sarana penyampaian informasi yang mudah dan terjangkau.

2.1.3.2 Memfasilitasi Proses

Pengorganisir masyarakat merupakan seorang fasilitator yang memfasilitasi segala proses yang akan mempermudah, membantu, serta melancarkan masyarakat lokal agar nantinya mereka dapat melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh pengorganisir. Untuk menjalankan peran tersebut, seorang pengorganisir yang dinamis setidaknya harus memiliki koneksi yang tepat di masyarakat, pengetahuan yang cukup luas, visi yang merakyat (progresif) dan tentu saja, keterampilan teknis untuk mengatur dan melaksanakan proses fasilitasi tersebut.

Dalam proses memfasilitasi proses belajar masyarakat, para pengorganisir harus mampu menguasai “komunikasi rakyat” yang memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki gaya belajarnya sendiri, yakni dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri dan bersifat nyata, bukan dari buku maupun teori. Seorang pengorganisir harus menghindari pemikiran atau anggapan bahwa masyarakat awam memiliki kemampuan memproses pelajaran yang lamban dan rendahnya kecerdasan mereka.

Untuk menumbuhkan *self-directed action* yang merupakan sebuah kondisi ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi mereka dan paham apa yang benar-benar mereka butuhkan, para pengorganisir dapat memfasilitasi mereka dengan berbagai cara. Seperti yang diuraikan oleh (Kurniati, 2015) sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan gairah masyarakat untuk bertindak melalui diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.
- b) Menyebarkan informasi dan pengalaman dari kelompok lain dalam proses pengorganisasian untuk menghadapi kasus yang sama.
- c) Membantu masyarakat untuk memperoleh kemampuan dalam membuat analisis situasi yang sistematis.
- d) Menjadi penghubung masyarakat dengan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan. Yang dimaksud sumber adalah pengetahuan, Peningkatan ketrampilan melalui pelatihan, kerja kelompok dll.

2.1.3.3 Merancang Strategi

Proses pengorganisasian masyarakat pada dasarnya akan bermuara pada tujuan untuk melakukan dan meraih perubahan sosial yang lebih luas. Namun terkadang para pengorganisir kebingungan dalam mendefinisikan apa perubahan sosial yang seharusnya dicapai. Maka (Tan & Topatimasang, 2004, p. 63) memaparkan bahwa untuk memperoleh makna perubahan sosial, pengorganisir dapat memulainya dari masyarakat itu sendiri dengan melakukan beberapa langkah diantaranya; Menganalisis keadaan baik mikro maupun makro, merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat, menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat, menilai kelemahan dan kekuatan dirinya dan “lawan”nya, kemudian merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang kreatif.

Selain itu, Saul Alinsky dalam (Abdullah Ismail, 2022) juga mengajak anggota masyarakat untuk membangun sebuah organisasi rakyat yang kuat dan mampu melaksanakan aksi-aksi di muka umum. Bahkan jika diperlukan, masyarakat dapat mengambil peran langsung dalam kegiatan politik seperti terlibat dalam pemilihan umum atau menjadi pendukung calon partai tertentu dalam suatu pemilihan. Dalam masalah seperti ketidakadilan dan penindasan, strategi ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan ketidakadilan yang ada di masyarakat tersebut.

2.1.3.4 Mengerahkan tindakan

Mengarahkan tindakan adalah sebuah proses menggerakkan masyarakat untuk mengikuti atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Ada beberapa prinsip dasar yang harus dipegang oleh pengorganisir sebelum mengerahkan tindakan, diantaranya:

- a) Agenda masyarakat adalah agenda utama.
- b) Pelaku utama adalah masyarakat, bukan pengorganisir.
- c) Masyarakat terlibat dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersifat demokratis.
- d) Mempertimbangkan keseimbangan peran gender.
- e) Setiap strategi menyesuaikan kemampuan masyarakat.
- f) Media penyampaian informasi harus mudah dipahami.
- g) Tidak menganggap sepele setiap persoalan yang bersifat teknis

h) Adanya evaluasi.

Untuk mengerahkan aksi atau tindakan, para pengorganisir dan masyarakat bisa memulainya dengan perencanaan. Menurut (Wicaksono & Darusman, 2014, pp. 58–59) hal terpenting dari proses perencanaan adalah adanya:

- a) Inisiatif kegiatan. Dalam proses pengorganisasian masyarakat, jika dalam perencanaan muncul sebuah usulan atau inisiatif terhadap sebuah aksi, maka tugas pengorganisir hanyalah memberikan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung pada kegiatan yang diusulkan tersebut. Pengorganisir juga harus mengajak masyarakat untuk menakar kemampuan yang dimiliki.
- b) Kesepakatan aksi bersama. Usulan-usulan atau pertimbangan yang muncul kemudian ditentukan atau disepakati. Masyarakat serta pengorganisir harus memperhatikan bahwa keputusan yang diambil harus berdasarkan pertimbangan yang rasional.
- c) Latihan aksi atau bermain peran.

Latihan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan ketika melakukan aksi. Pengorganisir berperan sebagai pemberi masukan dan arahan melalui keterlibatan langsung.

2.1.3.5 Menata Organisasi dan Keberlangsungannya

Mengorganisir masyarakat memiliki makna bahwa proses tersebut sama dengan membangun serta mengembangkan organisasi yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Sebetulnya, secara tradisional masyarakat telah membangun organisasi mereka sendiri melalui kegiatan gotong royong yang merupakan proses pembagian peran berdasarkan kemampuan yang dimiliki setiap anggota masyarakat. Maka dari itu, pengorganisir dapat memulai menata organisasi dari apa yang sudah ada di masyarakat.

Akan tetapi bukan berarti organisasi yang sudah ada di masyarakat dapat dianggap sudah ideal. Masih ada kekurangan terutama dalam sifatnya yang masih paternalistik, primordial, feodal dan patriarkis. Mengorganisir masyarakat dapat membangun nilai-nilai yang memberikan sentuhan baru berupa keseimbangan gender, keterbukaan, demokratis dan egaliter. Namun tetap saja, nilai-nilai tersebut

juga belum tentu ideal, harus ada kesepakatan antara tentang apa yang ‘boleh’ dan apa yang ‘tidak boleh’ dilakukan oleh organisasi atau oleh semua anggotanya.

2.1.3.6 Membangun Support Sistem

Beberapa jenis peran yang dibutuhkan sebagai *Support System* diantaranya adalah:

- a) Penyedia media dan bahan kreatif.
- b) Pendidikan dan pelatihan bagi organisasi masyarakat itu sendiri.
- c) Penelitian dan kajian.
- d) Serta penyediaan prasarana dan sarana kerja organisasi.

2.1.4 Sakola Motekar

Sebagai salah satu sarana atau wadah untuk membantu proses pengorganisasian, Dikutip dari Merdeka.com, Sakola Motekar merupakan sebuah forum non-formal yang dijadikan tempat diskusi antar warga. Melalui Sakola Motekar, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi hingga mengungkapkan keresahan mereka yang biasanya dilakukan dalam kegiatan *ngariung* atau diskusi (Diva, Nurul. 2020). Selain sebagai tempat diskusi bagi masyarakat, Sakola Motekar juga menyediakan sarana bagi anak-anak. Dilansir dari tugumalang.id, Sakola Motekar membangun sistem belajar yang merangsang anak agar menyatu dengan lingkungan sosialnya. Bentuk Implementasi sistem belajar tersebut terdapat pada proses pembelajaran melalui permainan tradisional yang dilaksanakan setiap hari minggu (Herlianto, 2022).

Selain sebagai tempat belajar, Sakola Motekar juga dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan minat dan bakat. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat yang menyatakan bahwa Sakola Motekar merupakan sekolah warga yang memiliki bermacam-macam kegiatan dan bersifat fleksibel. Sakola Motekar tidak memiliki aturan kaku yang mengikat sehingga hasil belajar dikembalikan kepada masing-masing individu yang disesuaikan dengan bakat dan potensi yang dimiliki (Lestari et al., 2022).

Sakola Motekar dijalankan oleh beberapa orang yang biasa disebut dengan pegiat. Para pegiat tersebut menjalankan kegiatan di Sakola Motekar berdasarkan peran yang disesuaikan dengan bidang, potensi, dan kapasitas masing-masing.

Peran-peran tersebut terdiri dari Pemimpin Sakola Motekar, Fasilitator Pendidikan, Fasilitator bermain, serta peran-peran pendukung lainnya. Para pegiat tersebut aktif menjalankan perannya dalam setiap kegiatan untuk mengerahkan masyarakat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ada satu wadah yang terkenal di Sakola Motekar bernama *njuhlikuran*, sebuah sarana diskusi yang dilaksanakan secara regular setiap satu bulan sekali pada tanggal 27. Setiap bulannya, kegiatan tersebut berisikan tema yang berbeda-beda, disesuaikan dengan topik atau permasalahan yang ingin digali. Wadah tersebut juga bisa digunakan untuk menggerakkan masyarakat agar berfikir kritis hingga mendapatkan pemahaman bersama terhadap suatu hal.

Selain melalui kegiatan reguler, para pegiat Sakola Motekar juga turut serta terlibat dalam kegiatan yang bersifat insidental. Seperti kegiatan Posyandu, kegiatan P2K2, kegiatan keagamaan serta kegiatan-kegiatan lainnya yang selalu bertempat di Sakola Motekar. Artinya, Sakola Motekar juga membangun hubungan yang baik dengan pihak-pihak lainnya sembari tetap membawa kepentingan-kepentingan masyarakat.

Sama halnya dengan proses pengembangan minat dan bakat yang sedang diupayakan oleh Sakola Motekar, para pegiat tidak serta merta membuat sebuah kegiatan dengan seolah-olah memaksa masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Akan tetapi mulai dari proses diskusi untuk menemukan gagasan, hingga tahap perencanaan sampai dengan evaluasi, para pegiat Sakola Motekar membimbing masyarakat untuk terlibat dan mengambil peran dalam setiap rangkaian prosesnya. Salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan oleh Sakola Motekar adalah Minggu Ulin. Minggu ulin merupakan kegiatan reguler yang dilaksanakan setiap hari minggu. Kegiatan ini diperuntukkan bagi anak-anak yang ingin bermain sembari melepas penat setelah enam hari bersekolah. Bersama dengan fasilitator di Sakola Motekar, anak-anak diarahkan kepada peristiwa yang kemudian dimaknai bersama-sama. Jadi, anak-anak belajar secara natural melalui berbagai pengalaman yang mereka rasakan sendiri. Sebelum kegiatan Minggu Ulin, fasilitator terlebih dahulu melaksanakan perencanaan untuk mempersiapkan konten dan materi apa yang akan dipelajari bersama-sama dengan anak. Akan tetapi ada

satu prinsip yang dipegang oleh fasilitator bahwasanya konten dan materi yang dipersiapkan tidak bersifat mutlak. Semuanya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak-anak. Jika anak-anak mau, maka boleh dilaksanakan, jika anak-anak tidak berkenan maka fasilitator tidak boleh memaksa.

Selain perencanaan untuk menyiapkan konten, masyarakat sekitar juga dilibatkan untuk mengisi peran dalam menyiapkan pangan sehat bagi anak-anak. Mereka diberikan kesempatan untuk menjual berbagai macam hidangan untuk anak-anak dengan hanya satu syarat, yakni harus berupa makanan yang sehat. Jadi, bukan hanya anak-anak saja yang belajar, masyarakat yang mengisi peran tersebut pun ikut belajar dengan memahami seperti apa makanan sehat yang layak dikonsumsi oleh anak.

Dalam kegiatan Minggu ulin ini, anak-anak tidak hanya dibiarkan bermain, akan tetapi mulai dirangsang untuk melakukan kegiatan yang bisa memunculkan minat dan bakatnya. Konten-konten yang dilaksanakan untuk merespon kepentingan pengembangan minat dan bakat adalah dengan mengarahkan anak-anak untuk berkeaktifan apapun. Entah itu menyanyi, menari, membuat kerajinan, menjahit atau mempelajari bahasa yang nantinya dapat dijadikan batu loncatan untuk melihat arah minat anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

2.1.5 Konsep Pengembangan Minat dan Bakat

Minat dapat diartikan sebagai sebuah keinginan atau dorongan seseorang untuk menentukan apa yang disukai (Sunaryo et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Wintara dalam (Prima, 2021) juga menyebutkan bahwa minat merupakan sebuah dorongan yang datang dari dalam diri individu terhadap suatu objek tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa minat merupakan sebuah dorongan dari dalam diri individu terhadap suatu objek yang menarik dirinya untuk menentukan apa yang disukai. Kemudian pengertian tersebut dijelaskan lebih luas oleh Wacahyani dan Ningrum, bahwa Minat adalah proses dimana seseorang mempertahankan kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan. Seseorang yang tertarik pada satu atau lebih aktivitas selalu bersedia memperhatikan aktivitas tersebut (Wacahyani & Ningrum, 2021). Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa minat mengarahkan seseorang pada sebuah

aktivitas yang membuatnya tertarik. Seperti yang diutarakan oleh (Juwita et al., 2020) bahwa Minat merupakan sebuah proses perkembangan yang memadukan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu pada aktivitas yang diminatinya. Jika ditelaah, maka minat merupakan sebuah dorongan yang muncul pada individu untuk memfokuskan ketertarikannya pada sesuatu hal, yang kemudian merangsang mereka untuk melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas berdasarkan ketertarikan tersebut.

Menurut Solahuddin (2018) dalam (Saputri & Nurrus, 2021) Minat merupakan faktor pendorong yang sangat penting dalam upaya pengembangan bakat, yang akan mempermudah seseorang dalam menjalankan kegiatan dan aktivitasnya. Tanpa minat, seseorang tidak akan tertarik untuk melakukan sesuatu. Misalnya seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap seni, maka akan berusaha mencari tahu banyak hal tentang seni (Wacahyani & Ningrum, 2021). Dikutip dari (Saputri & Nurrus, 2021) Minat seseorang kemudian terbagi menjadi dua, yakni:

- a) Minat Pribadi. Merupakan minat yang muncul dari dalam diri individu yang bersifat stabil.
- b) Minat Situasional. Merupakan minat yang tumbuh dan dipengaruhi oleh faktor kondisi dan lingkungan.

Sedangkan bakat merupakan potensi seseorang yang merupakan sebuah kemampuan bawaan dan masih perlu dikembangkan, dikenal dengan istilah bakat (Wacahyani & Ningrum, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, dalam pendapat lain juga menyebutkan bahwa bakat dapat diartikan sebagai kecerdasan dan kemampuan yang ada sejak seseorang lahir (Sunaryo et al., 2021). Kemampuan bawaan ini kemudian yang akan membedakan proses belajar seseorang dengan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh (Prima, 2021) Pengertian bakat dalam proses belajar diartikan sebagai kemampuan dasar seseorang untuk mempelajari sesuatu dalam tempo yang relatif singkat dibandingkan orang lain, namun hasilnya lebih baik. Misalnya seseorang yang diberikan bakat suara merdu akan lebih cepat memiliki kemampuan dalam bernyanyi dibandingkan orang lain.

Adapun menurut Yoesoef Noesyirwan dalam (Magdalena, Ramadanti, et al., 2020) menggolongkan jenis bakat atau kemampuan menurut fungsi atau aspek-

aspek yang terlibat dan menurut prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan dalam:

- a) Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik. Bakat merupakan suatu kemampuan yang bersumber dari jasmani, seperti kemampuan indra, ketangkasan atau ketajaman indra, dan lain-lain.
- b) Bakat kejiwaan yang bersifat umum. Bakat yang dimaksud adalah kemampuan berimajinasi dan intelegensi. Memori adalah kemampuan untuk menyimpan isi kesadaran pada suatu waktu dan memunculkannya ke permukaan pada waktu yang lain. Sedangkan Imajinasi adalah kemampuan untuk menyimpan sebuah kesadaran yang datang dari dunia dalam diri seseorang, berupa gambaran imajinatif dan ide-ide kreatif, agar jiwa kita dapat bertindak secara spontan.
- c) Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk. Bakat yang khas atau merupakan bakat ada sejak awal dan sudah terarah pada ranah-ranah yang terbatas. Sedangkan bakat majemuk akan berkembang jauh lebih lambat tergantung pada keadaan di dalam dan di luar individu.
- d) Bakat yang lebih berdasarkan alam perasaan dan kemauan. Bakat ini berkaitan dengan watak, misalnya sebuah kemampuan untuk berinteraksi, kemampuan berempati dan sebagainya.

Pengembangan minat bakat merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan anak (Mahfud & Sutama, 2021). Hal tersebut juga dijelaskan oleh Nurmayasari, Nindia (2019) bahwa minat dan bakat perlu dikembangkan karena kedua hal tersebut akan membuat diri seseorang merasa unik, berbeda dari yang lain, dan siap untuk bersaing. Penguasaan minat dan bakat juga membuka lebar kesempatan bagi seseorang untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Menguasai minat dan bakat juga akan mendorong anak-anak untuk berkarya dan berkontribusi bagi masyarakat melalui potensinya.

Pengembangan minat dan bakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti yang diuraikan oleh (Magdalena, Septina, et al., 2020) bahwa cara mengembangkan bakat dapat ditempuh setidaknya dengan 8 cara, diantaranya:

- a) Mengenali Bakat Dasar Anak

Anak-anak pasti memiliki keunikan dalam dirinya. Ada yang menyukai kegiatan menggambar, menyanyi, atau bercerita. Bakat-bakat dasar tersebut harus dikenali terlebih dahulu sebelum memasukkan anak ke tempat-tempat les tertentu.

b) Memperhatikan Orientasi Kecerdasan Anak

Tidak ada manusia yang tidak cerdas. Setiap kecerdasan akan mengarahkan seseorang untuk lebih cepat menguasai sesuatu dibandingkan yang lainnya. Maka dari itu, amat penting bagi orang tua atau guru untuk memperhatikan orientasi kecerdasan setiap anak.

c) Memberikan Fasilitas yang Sesuai

Jika ada anak yang menggemari musik, maka fasilitas yang diberikan kepada mereka juga harus berkaitan dengan musik. Jika ada yang senang dengan kegiatan menggambar maka harus difasilitasi dengan alat-alat gambar dan lain sebagainya. Fasilitas tersebut akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya.

d) Menunjukkan Minat Guru pada Bidang Tertentu

Seorang guru juga sebaiknya mendukung anak-anak dengan menunjukkan minat pada suatu bidang. Ketika minat anak-anak dan guru sama atau cocok, proses dalam menekuni sesuatu akan jauh lebih menyenangkan.

e) Mengajak anak-anak ke Tempat yang Terkait

Cara selanjutnya untuk mengembangkan minat dan bakat anak adalah membawa mereka ke tempat-tempat yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

f) Memberikan Apresiasi dan Respon

Untuk meningkatkan semangat anak, pujian dan tanggapan dari orang-orang sekitarnya sangat dibutuhkan.

g) Jangan Berhenti Berusaha

Meskipun mendampingi anak-anak bukan hal yang mudah, jangan berhenti berusaha. Seorang anak yang sudah dikenali bakatnya, bisa saja tidak memiliki minat terhadap bidang tersebut atau merubah minatnya. Tugas

seorang guru adalah mencari tahu penyebab anak mengapa seorang anak dapat berlaku demikian.

h) Mengikutsertakan Anak dalam Kompetisi

Kompetisi menjadi ajang bagi mereka untuk mengasah keterampilan dan mengukur sejauh mana proses belajar yang sudah dilalui. Melalui Kompetisi diharapkan anak-anak lebih percaya diri dalam menunjukkan minat dan bakatnya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam rangka mendukung penelitian mengenai pengorganisasian masyarakat, maka peneliti memerlukan hasil penelitian yang relevan, yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hasil penelitian yang relevan ini peneliti jadikan referensi dalam penulisan skripsi. Adapun penelitian yang relevan yang peneliti temukan diantaranya:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Rahmi dkk, pada tahun 2019 dengan judul **Pengorganisasian Masyarakat Melalui Bank Sampah “Gema Bersatu” di Gampong Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dalam pelaksanaannya. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data-data berupa kata-kata dan gambar secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini menggambarkan proses pengorganisasian masyarakat, pengelolaan sampah dan bagaimana partisipasi masyarakat pada Bank Sampah “Gema Bersatu” di Gampong. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini berupa terselenggaranya proses pengorganisasian masyarakat melalui sosialisasi dan diskusi, pengelolaan bank sampah yang sudah sesuai dengan mekanisme kerja, namun partisipasi masyarakatnya masih rendah.
- b) Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadiasari, Nurhadi pada tahun 2019 dengan judul **Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul**. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa studi

kasus. Penelitian ini mendeskripsikan tahapan-tahapan pengorganisasian masyarakat pada kelompok Sadar Wisata dalam proses pengembangan desa wisata. Hasil yang diperoleh berupa terselenggaranya tahapan pengorganisasian masyarakat berupa (1) sosialisasi, (2) pembentukan kelompok, (3) perencanaan program, (4) pelaksanaan program dan (5) evaluasi. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Hanya saja yang membedakan adalah subjek dan objek penelitian yang digunakan.

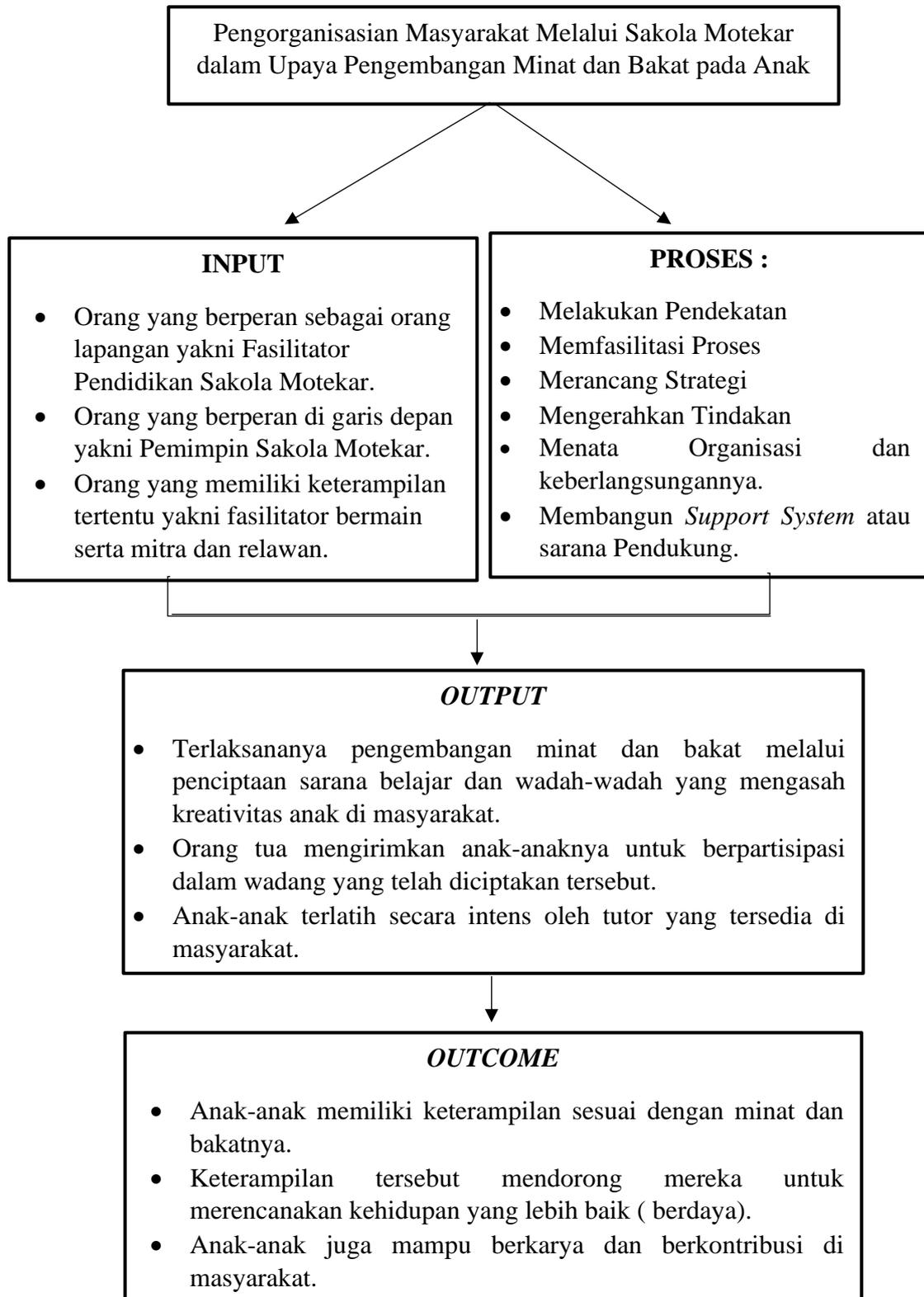
- c) Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Ismail pada tahun 2022 dengan judul **Memperkuat Pengorganisasian Masyarakat Desa**. Penelitian ini menggambarkan proses pengorganisasian masyarakat desa demi terciptanya masyarakat desa yang berdaya, mampu dan mandiri. Penelitian tersebut pada pembahasannya menghasilkan kesimpulan bahwa pengorganisasian masyarakat dilakukan agar masyarakat memahami apa masalah yang sedang dialami dan bagaimana cara mereka untuk mengatasinya.
- d) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Irvan Rizki dkk, pada tahun 2023 dengan judul ***Participatory Action Research: Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mengurangi Penggunaan Obat Kimia Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Di Desa Sidorejo, Nganjuk)***. Penelitian ini memberikan gambaran bentuk pengorganisasian masyarakat pada komunitas dampingan di Sidoarjo bernama ASMAN TOGA atau Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga. Penelitian ini didasarkan atas temuan penggunaan Bahan Kimia Obat (BKO) yang tidak baik ketika dikonsumsi terus menerus. Komunitas tersebut kemudian menjadi media intervensi dalam berbagai macam tahapan-tahapan dalam proses pengorganisasian yang bertujuan terjadinya perubahan pada masyarakat melalui kelompok ASMAN TOGA selaku komunitas dampingan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Diantaranya, pengetahuan masyarakat tentang BKO bertambah, masyarakat mulai mengelola tanaman obat keluarga sebagai alternatif sehingga upaya untuk meminimalisir penggunaan Bahan

Kimia Obat (BKO) berjalan sesuai dengan harapan masyarakat Desa Sidorejo.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil temuan pada observasi awal di Kampung Kaulinan Cibunar, didapatkan berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan minat dan bakat pada anak. Akan tetapi di samping masalah-masalah yang ada, muncul juga berbagai potensi yang sebetulnya dapat dimanfaatkan dengan optimal ketika masyarakat sadar akan potensi-potensi tersebut. Untuk merespon permasalahan dan potensi tersebut maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pengorganisasian masyarakat melalui Sakola Motekar.

Dalam proses pengorganisasian masyarakat, terdapat pembagian peran sesuai dengan keahlian masing-masing. Peran-peran tersebut diantaranya: Orang lapangan yang bertugas untuk bersentuhan langsung dengan proses pengorganisasian masyarakat. Dalam penelitian kali ini, fasilitator pendidikan di Sakola Motekar merupakan orang yang mengambil peran sebagai orang lapangan. Kemudian *front liner* sebagai advokat yang ditanggungawabi oleh pemimpin Sakola Motekar, serta peran pendukung yang memiliki keterampilan tertentu. Pembagian peran ini kemudian dikenal sebagai *input* atau potensi yang digunakan sebagai modal awal dalam proses pengorganisasian. Orang-orang yang terbagi kedalam tiga peran tersebut kemudian akan melakukan serangkaian kegiatan untuk melancarkan proses pengorganisasian. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: melakukan pendekatan, memfasilitasi proses, merancang strategi, mengerahkan tindakan, menata organisasi dan keberlangsungannya, serta membangun sarana pendukung. Serangkaian kegiatan tersebut kemudian diharapkan akan menghasilkan *output* berupa terlaksananya pengembangan minat bakat yang menghendaki terciptanya wadah bagi anak-anak untuk mengasah keterampilannya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data serta memahami aspek yang akan dijadikan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengorganisasian masyarakat di Sakola Motekar dalam upaya pengembangan minat dan bakat?